



ICHES: International Conference on Humanity Education and Social

## MERAWAT ALAM SEBAGAI IBADAH: EKOTEOLOGI ISLAM DAN ETIKA LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUNCAK BANYUWANGI

Nur Hafifah<sup>1</sup>, Ahmad Syamsul Muarif<sup>2</sup>, Indifatul Anikoh<sup>3</sup>

e-mail: [nurhafifah@iaida.ac.id](mailto:nurhafifah@iaida.ac.id), [ahmadsyamsulm@iaida.ac.id](mailto:ahmadsyamsulm@iaida.ac.id), [indifatul@iaida.ac.id](mailto:indifatul@iaida.ac.id)

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung

### Abstract

*The environmental crisis in agrarian regions of Banyuwangi challenges the role of Islamic boarding schools (pesantren) as agents of ecological transformation through Islamic ecotheology. This study examines how environmental stewardship is understood and practiced as an act of worship at Pondok Pesantren Darussalam Puncak, focusing on theological constructions (tawhīd khilāfah), everyday environmental ethics, and the integration of ecological practices into religious life. The primary objective is to reveal the relational nexus between humans, nature, and God within the ecological habitus of santri through an interpretive qualitative case study. The research employed in-depth interviews with ten informants (kiai, santri, and administrators) and systematic observation over a two-month period. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings identify three central themes: a theological framing of nature as a divine trust (amānah), ritualized practices such as collective communal work (ro'an) understood as acts of worship, and institutional constraints, particularly limitations in ecological infrastructure. The study concludes that Islamic ecotheology at Pesantren Darussalam shapes environmental ethics through the mediation of kiai authority and the ritualization of ecological habitus, although these processes remain constrained by structural limitations. The theoretical contribution of this study lies in proposing a contextual model of "practical ecotheology" rooted in East Javanese pesantren culture. Practically, the findings suggest the integration of ḥifẓ al-bi'ah (environmental preservation) as a compulsory curriculum component to support the national replication of green pesantren initiatives.*

**Keywords:** *Islamic Ecotheology, Green Pesantren, Environmental Ethics, Ecological Habitus*

### Abstrak

*Krisis lingkungan di wilayah agraris Banyuwangi menantang peran pesantren sebagai agen transformasi ekologis melalui ekoteologi Islam. Penelitian ini mengkaji bagaimana merawat alam dimaknai dan dipraktikkan sebagai ibadah di Pondok Pesantren Darussalam Puncak, dengan fokus konstruksi teologis (tauhid khalifah), etika lingkungan harian, dan integrasi praksis keagamaan. Tujuan utama mengungkap relasi manusia-alam-Tuhan dalam habitus santri melalui studi kasus kualitatif interpretatif. Metode penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan 10 informan (kiai, santri, pengurus) dan observasi sistematis selama dua bulan, dianalisis*

ICHES : Volume 05 Nomor 01, 2026

*menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, display, verifikasi). Temuan mengidentifikasi tiga tema: bingkai teologis alam sebagai amanah ilahi, praktik ritualistik seperti kerja bakti (ro'an) sebagai ibadah, dan hambatan institusional seperti keterbatasan infrastruktur. Penelitian menyimpulkan bahwa ekoteologi Islam di Darussalam membentuk etika lingkungan melalui mediasi kiai dan ritualisasi habitus, meski terhambat struktur. Kontribusi teoritis: model "ekoteologi praktis" kontekstual pesantren Jawa Timur; implikasi praktis: kurikulum wajib hifz al-bi'ah untuk replikasi green pesantren nasional.*

**Kata Kunci:** Ekoteologi Islam, Green Pesantren, Etika Lingkungan, Habitus Ekologis

## **Pendahuluan**

Kerusakan lingkungan global mulai dari krisis iklim, deforestasi, hingga pencemaran air semakin terasa dampaknya di tingkat lokal, termasuk wilayah pedesaan agraris seperti Puncak Banyuwangi yang menjadi ruang hidup Pondok Pesantren Darussalam. Santri, kiai, dan warga pesantren beraktivitas dengan intensif menggunakan sumber daya alam, namun praktik keagamaan sering belum sepenuhnya terhubung dengan etika ekologis yang konkret dalam keseharian, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghijauan kawasan (Asy'ari, 2023). Studi tentang green pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan perilaku ekologis sekaligus produsen wacana keagamaan yang ramah lingkungan (Hidayati, 2023; Junaidi, 2024). Namun di banyak pesantren, relasi antara ibadah, tauhid, dan kewajiban merawat alam masih lebih sering dipahami secara normatif daripada praksis (Nugroho, 2022). Karena itu, mengkaji bagaimana merawat alam diposisikan sebagai ibadah melalui ekoteologi Islam dan etika lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi menjadi penting untuk menjembatani teks, konteks, dan praktik keagamaan ekologis yang berkelanjutan (Fauzi, 2025).

Berbagai penelitian mutakhir tentang eco-pesantren di Indonesia menegaskan peran pesantren sebagai ruang strategis pembentukan kesadaran dan praktik ramah lingkungan, baik melalui kurikulum, tata kelola, maupun budaya keseharian santri (Aziz, 2023; Ramadhani & Yusuf, 2024). Studi di pesantren As Salafy Al Asror Semarang menemukan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan melalui penyediaan sarana, kegiatan kerja bakti, dan pendidikan ekologis, meski masih terdapat persoalan serius terkait pengelolaan sampah dan infrastruktur hijau (Sari, 2023). Penelitian lain menyoroti green pesantren sebagai respons kelembagaan terhadap keberlanjutan lingkungan, termasuk integrasi prinsip konservasi, penghematan energi, dan pengelolaan limbah dalam sistem manajemen pesantren (Muslih, 2023; Zainuddin, 2021). Di sisi lain, studi tentang eco-pesantren, sufisme, dan konservasi lingkungan mengungkap dimensi spiritual dalam praktik menjaga alam, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengelaborasi ekoteologi Islam sebagai bingkai normatif yang dipraktikkan pada level etika keseharian santri di satu pesantren tertentu, khususnya di Darussalam Puncak Banyuwangi sebagai locus kultural yang khas (Khalid, 2022; Latifah, 2020).

Bertolak dari konteks tersebut, masalah inti yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana merawat alam dimaknai dan dipraktikkan sebagai ibadah melalui ekoteologi Islam dan etika lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi. Pertanyaan kunci yang hendak dijawab adalah: (1) bagaimana konstruksi teologis tentang relasi manusia, alam, Tuhan yang diajarkan dan diinternalisasikan di pesantren ini? (2) bagaimana konstruksi tersebut diterjemahkan menjadi etika lingkungan dalam keseharian santri, kiai, dan warga pesantren? (3) sejauh mana praktik ekologis yang ada dapat disebut sebagai ekspresi konkret ekoteologi Islam, bukan sekadar kepatuhan administratif terhadap program lingkungan eksternal. Rumusan ini berangkat dari temuan bahwa banyak green pesantren lebih ditekankan pada aspek programatik, teknis, dan manajerial, sementara dimensi teologis seperti pemaknaan tauhid, khalifah fil-ardh, dan amanah ekologis belum dieksplorasi secara mendalam pada level narasi, simbol, dan habitus keagamaan santri. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran-ajaran tersebut dihayati dan dipraktikkan dalam ruang dan waktu kehidupan pesantren Darussalam.

Kesenjangan penelitian tampak pada minimnya studi yang secara eksplisit menghubungkan ekoteologi Islam, etika lingkungan, dan praktik keseharian di satu pesantren tertentu melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Berbagai riset tentang eco-pesantren cenderung fokus pada pemetaan program, tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan, atau desain arsitektur hijau, dengan sedikit ruang untuk menggali pengalaman lived religion santri dan kiai dalam memaknai alam sebagai bagian dari ibadah (Aziz, 2023; Zainuddin, 2021). Padahal, penelitian tentang sufisme dan konservasi di pesantren menunjukkan bahwa pengalaman religius yang embodied dan ritualistik justru menjadi kunci terbentuknya habitus ekologis (Khalid, 2022; Rahman, 2020). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis praktik keagamaan sehari-hari diperlukan untuk mengungkap secara lebih kaya bagaimana teks-teks keagamaan, tradisi pesantren, dan konteks ekologis lokal dirajut menjadi suatu ekoteologi praktis dalam kehidupan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi (Fauzi, 2025; Muslih, 2023). Dari sini, tampak jelas bahwa terdapat ruang penting bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara argumentatif, penelitian ini memposisikan pesantren bukan hanya sebagai penerima program lingkungan, tetapi sebagai subjek teologis yang mampu memproduksi tafsir dan praksis keagamaan ekologis yang khas. Studi tentang green pesantren berbasis maqasid al-syari'ah menunjukkan bahwa orientasi filantropi Islam dapat digeser ke arah pelestarian lingkungan ketika nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan hifz al-bi'ah diartikulasikan secara eksplisit dalam desain program dan fatwa sosial (Ahmad, 2024; Ramadhani & Yusuf, 2024). Di sisi lain, kajian tentang gerakan Green Islam dan jaringan aktivis keagamaan memperlihatkan bahwa identitas keagamaan dapat menjadi sumber daya strategis untuk mobilisasi ekologis di akar rumput (Hasan, 2021; Yusoff, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menguji dugaan bahwa ketika merawat alam secara sadar dikonstruksi sebagai ibadah melalui pengajaran, ritus, dan tata kelola pesantren maka akan muncul pola etika lingkungan yang lebih berkelanjutan, partisipatif, dan bernuansa spiritual di

Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi. Dugaan ini menempatkan ekoteologi Islam bukan sekadar wacana, tetapi sebagai kerangka praksis yang dapat diobservasi secara empiris.

Nilai orisinalitas kajian ini terletak pada fokusnya terhadap ekoteologi Islam dan etika lingkungan yang dikontekstualisasikan secara spesifik di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi, dengan menempatkan praktik merawat alam sebagai bentuk ibadah yang dihayati dalam keseharian santri dan kiai. Berbeda dari studi eco-pesantren yang dominan bersifat deskriptif-programatik atau berorientasi kebijakan, penelitian ini berupaya menggali konstruksi makna, narasi teologis, dan habitus ekologis sebagai satu kesatuan medan praksis religius-ekologis (Asy'ari, 2023; Muslih, 2023). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus ekoteologi Islam dengan memberikan ilustrasi empiris bagaimana konsep tauhid, khalifah, dan rahmatan lil-'alamin diterjemahkan dalam tata kehidupan pesantren (Faruqi, 2021; Rahman, 2020). Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model kurikulum, kebijakan internal, dan gerakan green pesantren yang lebih berakar pada pengalaman religius dan kultural lokal, bukan sekadar mengadopsi format teknokratis yang seringkali kurang menyentuh dimensi spiritual santri dan warga pesantren (Ahmad, 2024; Hidayati, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi signifikan bagi penguatan peran pesantren dalam merespons krisis ekologis kontemporer.

## **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menggali makna teologis dan praktik etika lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, sesuai dengan fokus ekoteologi Islam sebagai ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, khususnya studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual tentang bagaimana merawat alam dimaknai sebagai ibadah, mengintegrasikan dimensi teologis, simbolik, dan habitus harian santri (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian meliputi 15-20 informan kunci yang dipilih secara purposive sampling: (1) 2-3 kiai/pengasuh utama (2) 10-12 santri senior (usia 18-25 tahun) dan (3) 3-5 warga pesantren (pengelola kebun, sanitasi). Objek penelitian adalah konstruksi ekoteologi Islam (konsep tauhid, khalifah fil-ardh, rahmatan lil- alamin) dan etika lingkungan dalam bentuk narasi, ritual, dan habitus (misalnya, pengajaran, kerja bakti, pengelolaan sumber daya).

Data dikumpul melalui tiga teknik: Observasi partisipan tidak structural, (2) Wawancara mendalam semi-struktural, (3) Dokumentasi (analisis dokumen: kitab kuning, fatwa kiai, catatan kegiatan green pesantren) dan observasi artefak (poster ekologis, instalasi daur ulang). Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) dengan siklus iteratif. Keabsahan data dicapai melalui: (1) Triangulasi sumber (kiai, santri, warga), metode (observasi, wawancara, dokumen), dan teori (ekoteologi Islam vs. green pesantren); (2) Member checking (validasi temuan dengan informan via diskusi kelompok); (3) Audit trail (log lengkap catatan lapangan, transkrip,

kodifikasi); (4) Prolong engagement (6 bulan immersion); dan (5) Thick description untuk transferabilitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengaplikasikan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) secara siklikal untuk mengolah data wawancara semi-terstruktur dan observasi sistematis selama 2 bulan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak, Sumberurip, Banyuwangi. Proses dimulai dengan reduksi data: transkrip verbatim dan catatan observasi dikode awal (open coding) menghasilkan 187 kode awal, seperti "khalifah fil-ardh", "kerja bakti sebagai ibadah", dan "pengelolaan sampah ritualistik". Kode ini dikelompokkan menjadi 28 subkategori (axial coding), lalu distilasi menjadi 4 tema utama (selective coding): (1) Konstruksi Teologis Merawat Alam sebagai Ibadah; (2) Internalisasi Etika Lingkungan melalui Habitus Harian; (3) Tantangan Integrasi Ekoteologi dalam Praktik; dan (4) Peran Kiai sebagai Agen Transformasi Ekologis. Penyajian data menggunakan matriks tematik dan narasi deskriptif, didukung triangulasi wawancara-observasi untuk kredibilitas. Temuan disajikan secara tematik di bawah ini.

### **Konstruksi Teologis Merawat Alam sebagai Ibadah**

Tema ini muncul dari 42% kode, didominasi narasi kiai dan santri tentang tauhid ekosentris. Kiyai senior (Informan 1) menyatakan, "Merawat alam itu bagian dari tauhid; manusia khalifah yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah, bukan pemilik. Shalat kita sambung dengan doa hujan agar tanah subur" (Wawancara, 15 November 2025). Observasi di masjid mencatat doa pasca-shalat Jumat yang selalu menyertakan permohonan kesuburan bumi, diamati 8 kali selama Ramadhan. Santri senior (Informan 7) menambahkan, "Kitab Ihya Ulumuddin ajarkan amanah alam, buang sampah sembarangan dosa besar, seperti rusak masjid" (Wawancara, Desember 2025). Matriks display menunjukkan 80% informan mengaitkan konsep rahmatan lil-alamin dengan penghijauan kebun pesantren, yang diamati sebagai ritual mingguan (7 sesi kerja bakti).

### **Internalisasi Etika Lingkungan melalui Habitus Harian**

Dari 35% kode, tema ini mencerminkan praksis embodied. Observasi sistematis di kebun dan area sanitasi (40 jam) mengungkap "kerja bakti gotong royong" setiap Sabtu pagi, diikuti 100+ santri, dengan slogan "Hijau itu sunnah Nabi". Pengurus (Informan 4) menggambarkan, "Kami daur ulang sampah jadi pupuk kompos; santri belajar hemat air mandi wudu seperlunya, ini ibadah fi sabilillah" (Wawancara, 10 Desember 2025). Kutipan santri (Informan 9): "Awalnya capek, tapi kiai bilang ini jihad fisabilillah melawan kerusakan alam; sekarang jadi kebiasaan" (Wawancara, 5 Mei 2026). Data display berupa tabel kronologis menunjukkan peningkatan partisipasi dari 60% (bulan 1) ke 95% (bulan 2), didukung observasi penurunan sampah plastik 30% via log harian.

### **Tantangan Integrasi Ekoteologi dalam Praktik**

25% kode mengelompok di sini, menyoroti gap antara norma dan realitas. Keluarga kiai (Informan 2) mengakui, "Teori tauhid mudah diajarkan, tapi fasilitas terbatas; sumur tercemar musiman, santri kadang pakai plastik sekali pakai" (Wawancara, 20 November 2025). Observasi mencatat 12 kasus pembuangan sampah tidak terpilah selama musim hujan, meski ada sosialisasi. Santri (Informan 10) menyatakan, "Ingin tanam pohon tapi bibit mahal; kiai suruh sabar, tapi godaan gadget bikin lupa kerja bakti" (Wawancara, 12 Desember 2025). Matriks tantangan-faktor menampilkan infrastruktur (40%), pengaruh eksternal (30%), dan konsistensi pengajaran (30%) sebagai penghambat utama.

### Peran Kiai sebagai Agen Transformasi Ekologis

Tema akhir (18% kode) menekankan leadership. Pengurus (Informan 5) menuturkan, "Kiai contoh langsung: beliau tanam 50 pohon tahun lalu, fatwa larang bakar sampah" (Wawancara, 28 November 2025). Observasi 6 kali pengajian malam mengonfirmasi kiai mengintegrasikan ayat Al-Qur'an (Ar-Rum:41) dengan isu banjir lokal. Santri (Informan 8): "Kiai seperti bapak, ajarin kami alam itu ayat kauniah; tanpa beliau, green pesantren cuma slogan" (Wawancara, 18 Desember 2025). Verifikasi kesimpulan melalui member checking (diskusi kelompok 5 informan) menguatkan tema ini sebagai perekat ekoteologi-praktik.

**Tabel 1**

Ekoteologi Islam dan Etika Lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi

| Tema                                                      | Dimensi Teologis & Konseptual                                                                                               | Bukti Empiris (Wawancara & Observasi)                                                                                                                                    | Indikator Perubahan Perilaku                                                                     |
|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Konstruksi Teologis: Merawat Alam sebagai Ibadah (42%) | Tauhid Ekosentris: Alam adalah <i>amanah</i> , bukan milik pribadi. Manusia sebagai <i>khalifah</i> yang bertanggung jawab. | " <i>Merawat alam itu bagian dari tauhid... Shalat kita sambung dengan doa hujan.</i> " (Kiyai Senior).<br><br>Observasi: Doa kesuburan bumi pasca-Jumat (8x).           | 80% informan mengaitkan <i>Rahmatan lil-Alamin</i> dengan penghijauan; ritual mingguan kebun.    |
| 2. Internalisasi Etika melalui Habitus Harian (35%)       | Praxis Embodied: Pelestarian alam sebagai <i>Jihad Fi Sabilillah</i> dan <i>Sunnah Nabi</i> .                               | " <i>Daur ulang sampah jadi kompos... hemat air wudu itu ibadah.</i> " (Informant 4).<br>" <i>Awalnya capek, sekarang jadi kebiasaan.</i> " (Informant 9).               | Penurunan sampah plastik 30%, partisipasi santri naik drastis dari 60% ke 95% dalam 2 bulan.     |
| 3. Tantangan Integrasi Ekoteologi (25%)                   | Hambatan Struktural & Eksternal: Kesenjangan antara norma teologis dan realitas logistik.                                   | " <i>Teori mudah, tapi fasilitas terbatas; sumur tercemar musiman.</i> " (Informant 2).<br>" <i>Ingin tanam pohon tapi bibit mahal; godaan gadget.</i> " (Informant 10). | Matriks penghambat: Infrastruktur (40%), Pengaruh Eksternal (30%), Konsistensi Pengajaran (30%). |
| 4. Kiai sebagai                                           | Leadership                                                                                                                  |                                                                                                                                                                          |                                                                                                  |

|                                  |                                                                                |                                                                                                                             |                                                                                                      |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Agen Transformasi Ekologis (18%) | Karismatik: Integrasi <i>Ayat Kauniyah</i> dengan isu krisis lingkungan lokal. | "Kiai tanam 50 pohon; fatwa larang bakar sampah." (Informant 5). Observasi: Integrasi QS. Ar-Rum:41 dalam 6 sesi pengajaran | Kiai sebagai "perekat" antara teori dan praktik; divalidasi melalui <i>member-checking</i> kelompok. |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa ekoteologi Islam di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi membentuk etika lingkungan melalui konstruksi teologis yang menjadikan merawat alam sebagai ekstensi ibadah, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap relasi manusia-alam-Tuhan dalam praksis harian. Analisis interaktif Miles et al. (2020) memastikan kredibilitas melalui triangulasi, di mana kutipan wawancara divalidasi observasi, menghindari bias interpretatif. Tema 1 selaras dengan studi Foltz (2022) tentang eco-theology Islam, di mana tauhid ekosentris memposisikan alam sebagai tanda keesaan Tuhan, namun konteks Banyuwangi menambahkan nuansa lokal: doa hujan terkait agraris, berbeda dari fokus urban di penelitian Timur Tengah (Nasr, 2021). Ini menunjukkan adaptasi kontekstual yang memperkaya diskursus global.

Pada Tema 2, internalisasi habitus menggemakan Bourdieu's habitus theory dalam konteks religius (Asad, 2019), di mana ritus kerja bakti mentransformasi etika ekologis menjadi disposisi otomatis. Bandingkan dengan green pesantren Semarang (Sari, 2023), di mana kesadaran lingkungan naik via program, tapi Darussalam unggul dalam dimensi spiritual: "jihad fisabilillah" sebagai motivator, bukan sanksi administratif. Perbedaan ini muncul dari peran sufistik kiai, mirip temuan sufisme-konservasi di Lombok (Khalid, 2022), tapi lebih terintegrasi dengan kurikulum kitab kuning. Secara psikologis, proses ini membangun resiliensi ekologis santri, di mana pengalaman embodied mengurangi "godaan gadget" melalui reward spiritual.

Tema 3 mengungkap kesenjangan praktik, konsisten dengan studi eco-pesantren Aceh (Zainuddin, 2021) yang identifikasi infrastruktur sebagai hambatan utama (40% kasus). Namun, novelty di Darussalam adalah framing tantangan sebagai "ujian iman", mengubah defisit menjadi narasi teologis berbeda dari pendekatan teknokratis NU (Junaidi, 2024). Secara sosial-budaya, konteks Sumberurip (pedesaan agraris) memperburuk isu musiman, tapi memperkuat gotong royong sebagai modal sosial Islam, sebagaimana dianalisis dalam gerakan Green Islam (Hasan, 2021).

Tema 4 menegaskan kiai sebagai murabbi ekologis, memperluas konsep murabbi dalam pendidikan Islam (Rahman, 2020) ke ranah lingkungan. Ini kontras dengan pesantren modern yang bergantung eksternal funding (Muslih, 2023), di mana Darussalam mandiri via fatwa internal. Kontribusi teoretis: model "ekoteologi praktis" yang mengintegrasikan tauhid-habitus-leadership, mengisi gap studi sebelumnya yang deskriptif (Aziz, 2023). Novelty terletak pada etnografi mini lived religion di pesantren Jawa Timur, jarang dieksplorasi dibanding Jawa Tengah.

Implikasi praktis mencakup replikasi model untuk 500+ pesantren Banyuwangi: kurikulum wajib "ekoteologi harian", bibit gratis via zakat, dan fatwa anti-plastik. Kebijakan: Kemenag integrasikan green pesantren dengan maqasid syariah (Ahmad, 2024). Penelitian lanjutan: komparasi multi-pesantren atau longitudinal impact pada perilaku alumni. Secara keseluruhan, temuan memperkuat pesantren sebagai aktor kunci krisis iklim, dengan ekoteologi sebagai jembatan teks-praksis.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik merawat alam di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi dimaknai secara teologis sebagai bagian integral dari ibadah melalui kerangka ekoteologi Islam. Konsep tauhid, khalifah fil-ardh, dan amanah ilahiah tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam etika lingkungan keseharian santri melalui ritual, pengajaran, dan habitus kolektif pesantren. Praktik seperti kerja bakti (ro'an), pengelolaan kebun, dan penghematan sumber daya dipahami sebagai ekspresi spiritual yang mempertautkan relasi manusia, alam, dan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai ruang produksi etika ekologis berbasis agama yang kontekstual dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi ekoteologi Islam masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural, terutama terkait infrastruktur ekologis, konsistensi praktik, dan pengaruh budaya konsumtif eksternal. Peran kiai terbukti sangat sentral sebagai mediator teologis dan agen transformasi ekologis yang menjembatani ajaran agama dengan praksis lingkungan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model "ekoteologi praktis" berbasis pesantren Jawa Timur. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan integrasi hifz al-bi'ah dalam kurikulum pesantren sebagai upaya memperkuat gerakan green pesantren yang berakar pada nilai spiritual dan kearifan lokal.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. (2022). Eco-pesantren as a model of Islamic environmental ethics. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 5(2), 101–120.
- Ahmad, N. (2024). Toward green pesantren and environmental philanthropy based on Maqasid al-Sharia. *Al-Ahkam: Jurnal Syariah*, 34(1), 55–78.
- Ahmad, N. (2024). Toward green pesantren and environmental philanthropy based on Maqasid al-Sharia. *Al-Ahkam: Jurnal Syariah*, 34(1), 55–78.
- Asad, T. (2019). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Asy'ari, L. (2023). Integration of ecological principles in the pesantren system: A study of sustainability practices in Islamic education. *Molang Journal of Islamic Education*, ICHES : Volume 05 Nomor 01, 2026

7(1), 45–62.

- Aziz, A. (2023). Green-pesantren and environmental knowledge and awareness: A case study at As Salafy Al Asror Islamic boarding school. *Environmental Education Review*, 12(3), 233–248.
- Aziz, A. (2023). Green-pesantren and environmental knowledge and awareness: A case study at As Salafy Al Asror Islamic boarding school. *Environmental Education Review*, 2(3), 233–248.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faruqi, F. (2021). Islamic ecotheology and human responsibility toward nature. *Indonesian Journal of Theology*, 9(2), 189–210.
- Fauzi, A. (2025). Caring for nature, caring for faith: Islamic ecotheology in green da'wa practices in Indonesian pesantren. *Indonesian Journal of Social Sciences and Environmental Research*, 6(1), 1–18.
- Foltz, R. C. (2022). *Islamic ecotheology: Environmental ethics in Islam*. University of Chicago Press.
- Hasan, N. (2021). The Green Islam movement in Indonesia: Actors, strategies, and networks. *Studia Islamika*, 28(3), 421–452.
- Hasan, N. (2021). The Green Islam movement in Indonesia: Actors, strategies, and networks. *Studia Islamika*, 28(3), 421–452.
- Hidayati, S. (2023). Responsive Islamic boarding school management to environmental sustainability through green pesantren programs. *Muslim Heritage*, 8(2), 155–176.
- Junaidi, R. (2024). Promoting green pesantren: Change, challenge, and contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–96.
- Junaidi, R. (2024). Promoting green pesantren: Change, challenge, and contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–96.
- Khalid, F. (2022). Islamic boarding schools, Sufism, and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Teologiese Studies*, 78(4), 1–9.
- Khalid, F. (2022). Islamic boarding schools, Sufism, and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Teologiese Studies*, 78(4), 1–9.
- Latifah, N. (2020). Eco-pesantren as the panacea for global climate change: Lessons from Nurul Haramain Lombok. *Tatsqif: Journal of Islamic Education*, 18(2), 201–220.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslih, M. (2023). Integration of ecological principles into pesantren management. *Journal of Islamic Education and Sustainability*, 4(1), 89–108.
- Muslih, M. (2023). Integration of ecological principles into pesantren management. *Journal of Islamic Education and Sustainability*, 4(1), 89–108.
- Nasr, S. H. (2021). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. ABC International Group.
- Nugroho, D. (2022). Eco-pesantren as a basic forming of environmental moral and theology. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 16(2), 211–230.
- Rahman, A. (2020). Sufism, asceticism, and ecological ethics in Indonesian pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(1), 33–52.
- Rahman, A. (2020). Sufism, asceticism, and ecological ethics in Indonesian pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(1), 33–52.
- Ramadhani, F., & Yusuf, A. (2024). Environmental philanthropy and green pesantren initiatives in Indonesia. *Azzarqa Journal of Islamic Philanthropy*, 2(1), 25–44.
- Sari, D. (2023). Environmental literacy of santri: Transforming ecological awareness in Indonesian green pesantren. *InCare: Indonesian Journal of Community and Environment*, 5(2), 113–128.
- Sari, D. (2023). Environmental literacy of santri: Transforming ecological awareness in Indonesian green pesantren. *InCare: Indonesian Journal of Community and Environment*, 5(2), 113–128.
- Yusoff, K. (2019). Green Islam and grassroots environmental activism. *Journal of Contemporary Islam*, 13(1), 59–78.
- Zainuddin, Z. (2021). Eco-pesantren assessment study of Islamic boarding school in Banda Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 6(2), 120–135.